

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) adalah Negara dengan kepulauan terbesar di dunia yaitu 17.508 pulau dan memiliki garis pantai 99.093km baik yang berpenghuni dan yang tidak berpenghuni membentang dari Sabang sampai Merauke sehingga sebagian besar wilayah Indonesia lebih banyak wilayah perairan dibandingkan dengan daratan. Karna kondisi geografis ini, salah satu pilihan yang utama bagi masyarakat di Indonesia agar lebih memudahkan hubungan antar pulau di seluruh Indonesia dengan menggunakan transportasi laut (Rakhman et al., 2020).

Pelabuhan adalah sebuah fasilitas yang dijadikan tempat bersandarnya kapal yang berfungsi untuk memindahkan barang ataupun kargo serta penumpang ke dalamnya yang berada di ujung laut ataupun sungai. Kapal merupakan alat transportasi laut yang melakukan perjalanan dari pelabuhan asal ke pelabuhan tujuan, tempat kapal itu berlabuh. Dalam hal tersebut, kapal diharuskan untuk bebas dari faktor risiko lingkungan karna kapal dapat menjadi faktor perkembangbiakan pembawa penyakit dan menularkan penyakit di atas kapal (Triatmojo, 2009).

Sebuah studi oleh (Ahmadi et al., 2020) menunjukkan bahwa ABK memiliki risiko tinggi untuk terpapar penyakit serta menyebarkan penyakit hal ini karena mereka tinggal dan bekerja dalam lingkungan yang terbatas dan sulit untuk menerapkan praktik kesehatan dan keselamatan. Dibandingkan dengan pekerja industry lain, ABK sering bepergian ke berbagai negara sehingga banyak berhubungan dengan orang dengan berbagai latar belakang. Hal ini meningkatkan potensi penyebaran penyakit, terutama jika tidak ada tindakan pencegahan yang tepat dalam melakukan hygiene.

Kesehatan pada ABK, sama seperti Kesehatan pada masyarakat umumnya, yaitu interaksi berbagai faktor internal pada manusia itu sendiri. Sebuah studi (Beaumier, 2007) tentang program kebersihan dan sanitasi kapal di pelabuhan AS (Beaumier, 2007) menunjukkan bahwa wabah penyakit diare pada kapal dapat ditularkan dari kontak orang ke orang.

Sebuah survei awal di kawasan pelabuhan Tanjung Perak di Surabaya menunjukkan terdapat 76,66% dari 30 Anak Buah Kapal terdapat 23 ABK melaporkan bahwa pernah diare. Menurut laporan Sistem Informasi Manajemen Kesehatan Pelabuhan (SIMKESPEL) KPP Kelas 1 di Surabaya pada tahun 2011, tercatat bahwa 40 kapal menunjukkan perilaku hygiene yang buruk sehingga berisiko tinggi terhadap sanitasi karena ditemukan adanya vektor dan rodent pengerat

pada 2.266 kapal yang telah diperiksa kebersihannya (Mutiarani, 2018).

Penelitian yang diterbitkan dalam *International Maritime Health* pada tahun 2011. Penelitian ini melibatkan 1.446 ABK dari 32 kapal yang beroperasi di perairan Norwegia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekitar 38% dari anak buah kapal mengalami gejala gastrointestinal seperti diare selama 12 bulan terakhir. Faktor risiko yang terkait dengan gejala ini yaitu meliputi perilaku personal hygiene ABK yang kurang baik yaitu termasuk kurangnya akses air bersih, dan konsumsi makanan yang kurang matang (Hystad et al, 2011).

Menurut H.L. Blum, lingkungan, cara hidup atau perilaku, pelayanan kesehatan, dan genetika merupakan empat penentu utama kesehatan masyarakat (Notoatmodjo, 2007). Faktor yang menjadi penyebab terjadinya penularan penyakit salah satunya yaitu tidak menerapkan perilaku baik personal hygiene, dengan penerapan perilaku yang kurang baik dari personal hygiene akan berpengaruh kepada tubuh yang rentan terhadap berbagai jenis penyakit, diantaranya penyakit kulit, infeksi, penyakit mulut, dan penyakit pencernaan. (Listautin, 2012).

Berdasarkan survei awal yang dilakukan dengan beberapa ABK pada kapal penumpang yang berada dipelabuhan Samarinda, ditemukan bahwa masih kurangnya kesadaran beberapa ABK untuk menjaga kebersihan diri dan lingkungan kapal dengan ditemukannya

beberapa ABK yang memiliki kuku panjang dan kotor, kurang perduli untuk mencuci tangan dengan sabun sebelum makan serta ada beberapa ABK yang tidak langsung mengganti pakaian mereka yang sudah berkeringat pada saat kapal akan berangkat dari Pelabuhan.

Sebuah studi dalam *Journal of Food Protection* menemukan bahwa pekerja yang tidak merawat kuku mereka lebih mungkin untuk mentransfer bakteri patogen ke makanan yang mereka siapkan. (Pires et al, 2018) . Sedangkan penelitian yang mengukur prevalensi perilaku dalam cuci tangan sebelum makan menggunakan sabun pada kapal nelayan di Indonesia, menunjukkan bahwa ABK yang tidak mencuci tangan dengan sabun sebelum makan terdapat sekitar 66%. Orang yang sebelum makan tidak mencuci kedua tangan mereka menggunakan sabun maka memiliki risiko lebih tinggi untuk terkena infeksi saluran pada pencernaannya yaitu seperti diare dan keracunan makanan. Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak anak buah kapal yang kurang memperhatikan praktik kebersihan tangan setelah makan di atas kapal. (Aisyah et al, 2018).

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian "Hubungan Perilaku Hygiene dengan Kesehatan Kerja Anak Buah Kapal di pelabuhan Samarinda"

1.2 Rumusan Masalah

Apakah ada Hubungan Perilaku Hygiene dengan Kesehatan Kerja Anak Buah Kapal di Pelabuhan Samarinda ?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Mengetahui Hubungan Perilaku *Hygiene* dengan Kesehatan Kerja Anak Buah Kapal di Pelabuhan Samarinda

1.3.2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi Perilaku *Hygiene* Anak Buah Kapal di Pelabuhan Samarinda
- b. Mengidentifikasi Kesehatan Kerja Anak Buah Kapal di Pelabuhan Samarinda
- c. Menganalisis Hubungan Perilaku *Hygiene* dengan Kesehatan Kerja Anak Buah Kapal di Pelabuhan Samarinda.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1. Bagi Masyarakat

Dapat Memberikan Pengetahuan baru dan memerikan informasi lebih dalam tentang perilaku *hygiene* dan Kesehatan kerja anak buah kapal kepada masyarakat khususnya terhadap anak buah kapal.

1.4.2. Bagi Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat

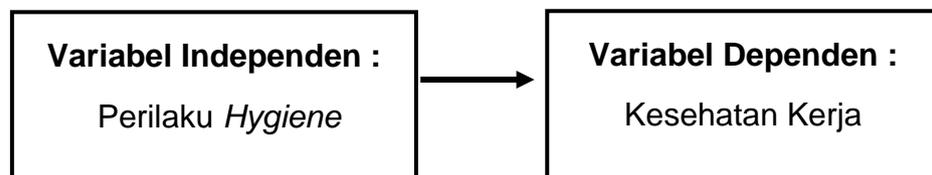
Tambahan referensi berbagai desain penelitian yang berkaitan dengan perilaku *hygiene* dan Kesehatan kerja anak buah kapal untuk penelitian berikutnya.

1.4.3. Bagi Peneliti

Dapat menjadi pengalaman nyata bagi peneliti dalam pengembangan ilmu terkait perilaku hygiene dengan Kesehatan kerja pada anak buah kapal dan sebagai bekal untuk berbagai permasalahan dimasa akan mendatang.

1.5 Kerangka Konsep

Kerangka konsep penelitian adalah salah satu cara yang berfungsi untuk menjelaskan terkait hubungan ataupun kaitan antara variabel-variabel yang akan diteliti (Notoatmodjo, 2018). Dalam penelitian ini, peneliti akan mencari tahu tentang hubungan perilaku hygiene dengan kesehatan kerja anak buah kapal di Pelabuhan Samarinda.



Gambar 1.1 Kerangka Konsep

1.6 Hipotesis Penelitian

Hipotesis pada penelitian ini terdiri dari :

H0 = Tidak ada hubungan perilaku *hygiene* dengan Kesehatan kerja anak buah kapal di Pelabuhan Samarinda

H1 = Ada hubungan perilaku *hygiene* dengan Kesehatan kerja anak buah kapal di Pelabuhan Samarinda.